



ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DALAM MEMBENTUK SIKAP 3S (SENYUM, SAPA, SALAM) KELAS III DI SDI MIFTAHUL HUDA PLOSOKANDANG KEDUNGWARU TULUNGAGUNG

Nik Haryanti,¹ Winarto,² Muhibbudin,³ Thoha Putra

^{1,3} IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk

² UNISBA Blitar

⁴ IAI Hasanuddin Pare Kediri

email: nikharyanti1983@gmail.com

Abstract: Character education in habituation in schools needs to be applied to form the character of the students of this habituation can be done through 3S culture. This research is to analyze the character of students in forming attitudes 3s (smile, greeting, greeting) in Class III SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung. The research method used is qualitative research. Data collection techniques used include: 1) interviews, (2) observations, (3). documentation. The data that has been obtained is tested using triangulation methods and persistence of observation and validity of the data. From the results of the data analysis found that: 1) The character education of students in shaping the attitude of 3S class III in Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung Islamic Elementary School, which is 81.31 in the good category. The results of the student's observation obtained an average score of 82.22 or a good category. The results of the teacher's observations obtained a score of 91.11 or the category Very Good. 2) Student character education in forming the attitude of 3S class III in Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung Islamic Elementary School is done in a way: a) forming the student's religious character by instilling faith and taqwa and reading prayers at the beginning and end of learning, b) forming the character of student discipline is done by applying established rules, c) improving the character of peace-loving students by always providing direction to improve social interaction with other students, 3) The supporting factor in the application of 3S character education is the example of teachers who always arrive early. So that students can say hello and greet teachers who have been waiting at school. The inhibiting factor in the application of 3S character education is that there are still students who arrive late and lack discipline.

Keywords: character education, attitude, greeting smile

Abstrak: Pendidikan karakter dalam pembiasaan di sekolah perlu diterapkan guna membentuk karakter dari para peserta didik pembiasaan ini dapat dilakukan melalui budaya 3S. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Karakter Siswa dalam membentuk sikap 3s (senyum, sapa, salam) pada Kelas III SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: 1). wawancara, (2). observasi, (3). dokumentasi. Data yang telah diperoleh diuji dengan menggunakan metode triangulasi dan ketekunan pengamatan dan keabsahan data. Dari hasil analisis data ditemukan bahwa: 1) Pendidikan karakter siswa dalam membentuk sikap 3S kelas III di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung, yaitu 81.31 dalam kategori baik. Hasil observasi siswa memperoleh nilai rata-rata yaitu 82.22 atau kategori baik. Hasil observasi guru memperoleh nilai 91.11 atau kategori Sangat Baik. 2) Pendidikan karakter siswa dalam membentuk sikap 3S kelas III di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung dilakukan dengan cara: a) membentuk karakter religius siswa dengan menanamkan iman dan taqwa serta membaca doa di awal dan akhir pembelajaran, b) membentuk karakter disiplin siswa dilakukan dengan menerapkan tata tertib

yang sudah ditetapkan, c) membantu karakter cinta damai siswa dengan selalu memberikan arahan untuk meningkatkan interaksi sosial bersama siswa lain, 3) Faktor pendukung penerapan pendidikan karakter 3S yaitu teladan dari guru yang selalu datang lebih awal. Sehingga siswa dapat mengucapkan salam dan menyapa guru yang sudah menunggu di sekolah. Faktor penghambat penerapan pendidikan karakter 3S yaitu masih terdapat siswa yang datang terlambat dan kurang disiplin

Kata kunci: pendidikan karakter, sikap, senyum sapa salam

Copyright (c) 2022 The Authors. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Siswa Sekolah Dasar pada umumnya anak usia sekitar umur 6 – 12 tahun merupakan tahap penting bagi penerapan pendidikan karakter, bahkan hal yang fundamental bagi kesuksesan perkembangan karakter peserta didik. Sekolah dasar pada saat ini sudah menerapkan budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) karena pendidikan karakter yang ada di Sekolah Dasar masih kurang, pergaulan menjadi semakin bebas, hal ini berdampak etika, sopan, santun serta empati siswa yang rendah. Sekolah Dasar Negeri 03 Sambirobyong Kabupaten Tulungagung menerapkan kepada peserta didik untuk membiasakan budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam).

Fenomena yang ada dapat dilihat saat anak SD bergaul dengan teman sebayanya di sekolah, anak cenderung mengeluarkan ucapan-ucapan kasar yang kurang enak di dengar. Diluar lingkungan sekolah pun perilaku anak malah lebih parah, anak cenderung bila berpergian jarang yang menyalami atau berpamitan dengan orang tuanya, atau bahkan memanggil kakak atau orang yang lebih tua hanya dengan sebutan nama saja. Fenomena ini jelas bahwa karakter peserta didik dimasa sekarang masih jauh dari kesan baik. Bagaimana nantinya nasib Negara ini bila moral yang dimiliki oleh generasi penerus bangsa buruk. Buruknya karakter peserta didik mungkin dikarenakan oleh kurangnya penanaman karakter yang baik dari pihak terdekat mereka seperti dari orang tua atau keluarga maupun dari guru di sekolah. Selain itu, perkembangan teknologi informasi yang cepat dan tingginya dampak negatif arus globalisasi juga penyumbang terbesar dalam pembentukan perkembangan karakter yang buruk bagi peserta didik. Karakter anak yang buruk tersebut harus segera di ubah oleh guru maupun keluarga anak. Guru sebagai seorang pendidik sudah seharusnya mengarahkan dan membimbing anak untuk merubah sikap yang kurang baik menjadi lebih baik lagi.

Hasil pengamatan oleh peneliti di SD I Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung telah menerapkan pendidikan karakter. Peserta didik di SD Islam Miftahul

Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung ditunjukkan dengan peserta didik yang selalu bersalaman ketika guru baru datang. Guru menghampiri peneliti dan mengajak peneliti bersalaman serta mengucapkan salam dan dengan tersenyum. Peserta didik diperlukan adanya suatu pembiasaan pada siswa, karena pembiasaan dapat dilakukan melalui budaya yang ada di sekolah, salah satu budaya yang ada di sekolah. Budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) adalah salah satu penerapan yang ada di sekolah guna mengembangkan karakter siswanya.

Pendidikan karakter dalam pembiasaan di sekolah perlu diterapkan guna membentuk karakter dari para peserta didik pembiasaan ini dapat dilakukan melalui budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) (Putra, 2017). Menurut Lickona (2012) bahwa pembentukan karakter yang baik perlu menekankan pada pembinaan perilaku secara berkelanjutan mulai dari proses moral knowing (pengetahuan moral), moral feelin (sikap moral), dan moral action (perilaku moral) dari pendidikan karakter. Budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) dilaksanakan sebagai bentuk moral *action* dari pendidikan karakter sebagai pembentukan akhlak.

Pembentukan karakter untuk peserta didik mampu memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Kemudian nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Sejatinya, pendidikan karakter telah diberikan sejak dulu dari berbagai jenjang dan jalur pendidikan (Putra, 2017). Pendidikan karakter diajarkan di setiap segi pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas agar peserta didik membiasakan diri melakukan hal-hal yang positif. Keterampilan berkomunikasi khususnya mampu membina hubungan baik dengan orang lain, penting untuk dibentuk sedini mungkin. Karena makna dan implikasinya bisa bermanfaat dan terbawa hingga dewasa, membangun kepribadian yang positif terhadap orang lain dalam menyelesaikan permasalahan yang akan dihadapi kelak. Keterampilan untuk selalu mengucapkan 3S (Senyum, Sapa, Salam), kemudian berlanjut membentuk sikap yang baik, orang lain pun akan memberikan umpan balik kepada kita dengan sikap yang ramah. Karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter juga memiliki fungsi sebagai

penggerak dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing di sisi lain serta untuk menjadikan suatu bangsa yang bermartabat.

Menurut Samani & Hariyanto (2012) bahwa pendidikan karakter semakin hari semakin mendapat pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Pendidikan karakter sangat dibutuhkan dari segala jenjang pendidikan, baik itu pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama sampai dengan perguruan tinggi. Pendidikan karakter bahkan dimulai semenjak usia dini, sehingga ketika dalam usia dewasa menjadi kebal oleh tantangan dan rintangan yang datang untuk menggoda keyakinannya yang pada akhirnya permasalahan yang ada di dunia pendidikan segera mendapatkan penyelesaian (Widodo & Nursaptini, 2020).

Perbaikan sumber daya manusia juga perlu ditingkatkan, agar mampu menghasilkan sumber daya yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan. Tercantum dalam rumusan tujuan pendidikan nasional Nomor 20 Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter penting untuk diterapkan, karena itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendidikan karakter di Sekolah Dasar (SD). Siswa kelas III di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung pada saat ini juga telah menerapkan pendidikan karakter. Hal ini ditunjukkan dengan peserta didik yang selalu bersalaman seraya mengucapkan salam dan tersenyum ketika guru baru datang. Siswa kelas III di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung mempunyai visi “ Membangun potensi peserta didik menuju generasi yang cerdas, terampil, kreatif, mandiri, dan berakhlak mulia”.

Pencapaian visi tersebut siswa kelas III di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung melaksanakan program 3S (Senyum, Sapa, Salam) sebagai sarana membentuk pendidikan karakter. Budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) dilakukan dalam program pengembangan diri yang meliputi kegiatan spontan keteladanan dan

pengkondisian. Melalui budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) diharapkan siswa kelas III mampu memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Siswa Kelas III di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung juga menerapkan budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) sebagai wadah pendidikan karakter. Salah satu sekolah yang telah menerapkan budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) adalah Siswa Kelas III SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang menghasilkan data yang terkumpul berbentuk kata-kata dan gambar bukan angka. Kalaupun ada angka hanya sebagai penunjang. Moleong (2013) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai

“penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.”

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Pendekatan fenomenologi dilakukan untuk meneliti sebuah fenomena dan makna yang dikandung untuk suatu individu (Siregar, 2017). Bersiaplah untuk mewawancarai individu, mendasarkan penelitian berdasarkan prinsip-prinsip/ajaran-ajaran filosofis fenomenologi, ikutilah sekumpulan prosedur dan akhiri dengan menjelaskan inti maknanya (Fitri & Haryanti, 2020). Penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi ini membantu peneliti dalam mengumpulkan berbagai informasi yang terkait dengan pendidikan karakter siswa dalam membentuk sikap 3S (Senyum, Sapa, Salam) di kelas III SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung. Hal ini tentu sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pendidikan karakter siswa dalam membentuk sikap 3S (Senyum, Sapa, Salam) kelas III di SDI Miftahul Huda.

Teknik pengumpulan data akan menggunakan satu atau beberapa teknik. Jenis teknik yang dipilih dan digunakan dalam pengumpulan data tentunya sesuai dengan sifat

dan karakteristik penelitian yang dilaksanakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, untuk melakukan pengamatan berdasarkan data yang dikumpulkan dengan berbantuan berbagai alat yang dilakukan secara langsung terhadap subjek yang diteliti (Sugiyono, 2015). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi tak berstruktur karena fokus observasi akan berkembang selama pelaksanaan observasi berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan pengertian observasi tak berstruktur yaitu observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi dan tidak menggunakan instrumen yang baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang sikap 3S (Senyum, Sapa, Salam). Mengumpulkan data dari hasil pengamatan langsung pada siswa kelas III di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

2. Angket

Teknik pengumpulan data dengan angket ini dilaksanakan peneliti dengan jalan mengajukan beberapa pertanyaan tertulis, responden tinggal mengisi atau memilih jawaban yang tersedia sesuai dengan petunjuk. Angket yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali data terkait pendidikan karakter 3S.

3. Wawancara

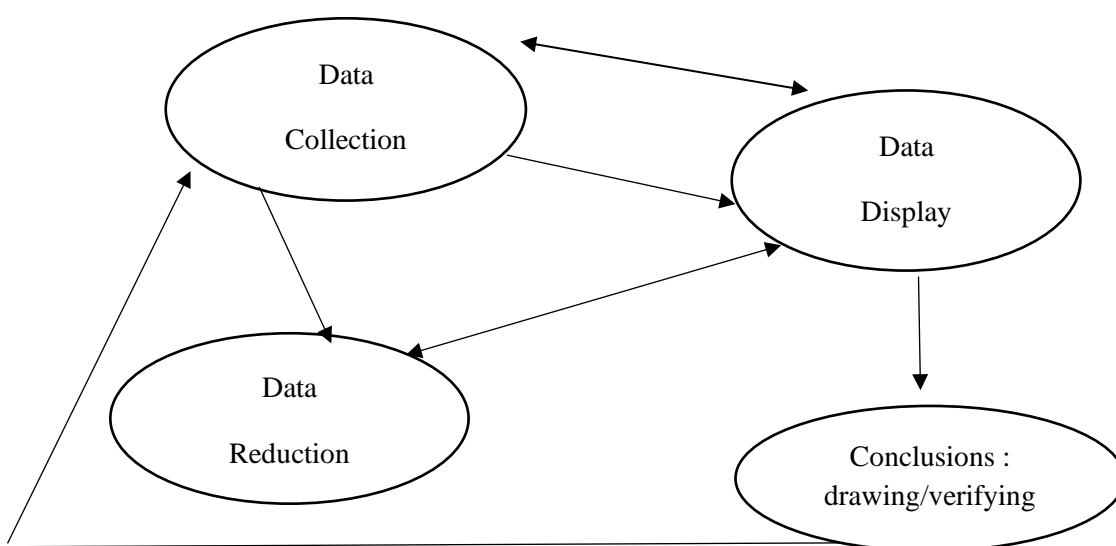
Wawancara adalah suatu kegiatan percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu (Moleong, 2013). Wawancara dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal tersebut tidak bisa ditemukan melalui observasi (Sugiyono, 2015).

4. Dokumentasi

Dokumen merupakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya momental dari seseorang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen untuk memperoleh

data berdasarkan sumber data yang ada di sekolah yaitu berupa profil sekolah, struktur organisasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data Miles and Huberman. Menurut Miles and Huberman (dalam (Sugiyono, 2015) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Model interaktif dalam analisis data seperti gambar dibawah ini.



Gambar 1. Komponen dalam Analisis data (*Interactive model*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Proses Pendidikan karakter siswa dalam membentuk sikap 3S (SENYUM, SAPA, SALAM) kelas III di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Pelaksanaan pendidikan karakter siswa dalam membentuk sikap 3S (SENYUM, SAPA, SALAM) kelas III di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung dilakukan dengan cara:

- a. Penerapan pendidikan karakter siswa dilakukan dengan pembelajaran iman dan taqwa dan dalam kegiatan pembelajaran dengan adanya doa di awal pembelajaran dan doa di akhir pembelajaran.

Pembentukan karakter menjadi hal yang mendasar perlu ditanamkan pada diri anak. Melalui adanya pembentukan karakter akan menjadi pondasi yang kokoh bagi moral siswa sehingga siswa tidak akan mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif. Pembentukan karakter religius akan lebih efektif dilakukan dengan pembiasaan dan program. Pembiasaan 3S yang telah dilakukan tersebut harus dilakukan dengan perilaku yang baik dan secara terus menerus, sehingga dapat mempengaruhi kegiatan sehari-hari siswa di lingkungan keluarga dan masyarakat.

- b. Penerapan pendidikan karakter siswa dilakukan dengan diadakannya peraturan tata tertib yang sudah ditetapkan di sekolah, sehingga dapat terbentuk siswa yang mempunyai kebiasaan yang baik.

Penerapan pendidikan karakter akan menjadikan siswa lebih aktif belajar sehingga dapat meningkatkan kreasu dan prestasi belajar siswa. Siswa yang mempunyai kedisiplinan dalam waktu belajar maka akan terdorong dan termotivasi dalam diri mereka untuk selalu belajar dan belajar

- c. Penerapan pendidikan karakter siswa dilakukan dengan selalu memberikan arahan kepada siswa untuk selalu bersosialisasi dengan siswa yang lain, memberikan pengarahan kepada siswa untuk saling menyayangi dan membantu sesama teman yang membutuhkan bantuan dengan ikhlas.

Pendidikan karakter akan terbentuk siswa yang senantiasa mempunyai sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu. Dengan karakter ini siswa bisa merangkai perkataan yang menyebabkan rasa senang dan aman pada orang lain atas kehadirannya (Victoria Risamasu, 2016).

Pembahasan

Pendidikan karakter terintegrasi ke dalam membentuk sikap 3S (Senyum, Sapa, Salam). SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung memfokuskan pada nilai karakter diintegrasikan ke dalam membentuk sikap 3S (Senyum, Sapa, Salam) yaitu ketaatan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama dengan hidup rukun dan berdampingan. Penerapan nilai karakter diintegrasikan ke dalam membentuk sikap 3S (Senyum, Sapa, Salam), sehingga terbentuklah siswa yang mengedepankan penciptaan suasana damai, aman tenang dan nyaman dalam kegiatan

pembelajaran. Sedangkan untuk penerapan nilai karakter diintegrasikan ke dalam membentuk sikap 3S (Senyum, Sapa, Salam), sehingga terbentuklah siswa dengan kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

Berdasarkan hasil angket siswa bahwa rata-rata atau prosentase yang diperoleh mengenai pendidikan karakter siswa dalam membentuk sikap 3S (SENYUM, SAPA, SALAM) yaitu 81.31 dalam predikat atau kategori Baik. Hasil observasi di atas dilihat bahwa rata-rata atau prosentase yang diperoleh mengenai Pendidikan karakter siswa dalam membentuk sikap 3S (SENYUM, SAPA, SALAM) kelas III di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung pada observasi siswa yaitu yaitu 82.22 dalam predikat atau kategori Baik. Rata-rata atau prosentase yang diperoleh mengenai Pendidikan karakter siswa dalam membentuk sikap 3S (SENYUM, SAPA, SALAM) kelas III di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung pada observasi guru yaitu 91.11 dalam predikat atau kategori Sangat Baik.

Hasil penelitian ini sesuai pendapat Suyadi (2013) pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenarannya atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan usaha untuk menanamkan nilai baik kepada peserta didik, meliputi komponen pengetahuan kesadaran dan tindakan. Dengan demikian peserta didik dapat mengambil keputusan dengan bijak. Dapat mempraktikannya dalam kehidupan mereka sehingga menjadi manusia yang berkarakter dan mampu menjadi manusia yang bermartabat.

Program 3S memiliki peran yang besar dalam memantapkan kepribadian siswa agar terhindar dari usaha dan pengaruh negatif yang bertentangan dengan tujuan sekolah (Pongoliu, 2017). Sikap 3S adalah kepanjangan dari Senyum, Sapa, Salam. Sikap ini harus diterapkan pada siswa sekolah dasar karena sikap ini menunjukkan sikap karakter siswa yang dapat dilakukan sehari-hari untuk menunjukkan kepedulian terhadap pendidikan karakter.

Faktor pendukung penerapan pendidikan karakter 3S yaitu guru selalu datang lebih awal, sehingga siswa datang mengucapkan salam dan menyapa kepada guru-gurunya. Sebaliknya jika siswanya datang lebih awal, guru menyalami dan menyapa siswa tersebut. Faktor penghambat penerapan pendidikan karakter 3S yaitu masih adanya

siswa yang datang terlambat, sehingga membuat program 3S menjadi kurang lancar dan siswa yang terlambat, harus menunggu dibukakan pintu oleh guru kelas.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Helmawati (2014) karakter adalah sikap kepribadian yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi antara pernyataan dan tindakan. Pendidikan karakter religius, disiplin dan cinta damai terintegrasi ke dalam membentuk sikap 3S (Senyum, Sapa, Salam). Penerapan nilai karakter cinta damai diintegrasikan ke dalam membentuk sikap 3S (Senyum, Sapa, Salam), sehingga terbentuklah siswa yang mengedepankan penciptaan suasana damai, aman tenang dan nyaman dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan untuk penerapan nilai karakter disiplin diintegrasikan ke dalam membentuk sikap 3S (Senyum, Sapa, Salam), sehingga terbentuklah siswa dengan kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

SIMPULAN

Proses pendidikan karakter siswa dalam membentuk sikap 3S (Senyum, Sapa, Salam) kelas III di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung dilakukan dengan jalan: 1) Pelaksanaan pendidikan karakter siswa dalam membentuk sikap 3S (Senyum, Sapa, Salam) dalam kegiatan pembelajaran dengan adanya doa di awal pembelajaran dan doa di akhir pembelajaran. 2) Pelaksanaan pendidikan karakter siswa dalam membentuk sikap 3S (Senyum, Sapa, Salam) dengan mendisiplinkan siswa dengan diadakannya peraturan tata tertib yang sudah ditetapkan di sekolah. 3) Pelaksanaan pendidikan karakter siswa dalam membentuk sikap 3S (Senyum, Sapa, Salam) dengan memberikan arahan kepada siswa untuk selalu bersosialisasi dengan siswa yang lain, memberikan pengarahan kepada siswa untuk saling menyayangi dan membantu sesama teman yang membutuhkan bantuan dengan ikhlas.

Faktor pendukung penerapan pendidikan karakter 3S yaitu guru selalu datang lebih awal, sehingga siswa datang mengucapkan salam dan menyapa kepada gurunya. Sebaliknya jika siswanya datang lebih awal, guru menyalami dan menyapa siswa tersebut. Faktor penghambat penerapan pendidikan karakter 3S yaitu masih adanya siswa yang datang terlambat, sehingga membuat program 3S menjadi kurang lancar dan siswa yang terlambat, harus menunggu dibukakan pintu oleh guru kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Fitri, A. Z., & Haryanti, N. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Malang: Madani Media.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters: Persoalan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pongoliu, A. H. (2017). Pembinaan Karakter Siswa Dalam Membentuk Sikap 3S (Senyum Salam dan Sapa). *Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 2(2).
- Putra, P. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPA di MIN Pemangkat Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 3(1), 49–61. <https://doi.org/10.19109/jip.v3i1.1377>
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Siregar, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif: dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual dan SPSS*. Jakarta: Kencana,.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Victoria Risamasu, P. M. (2016). Pembelajaran Ipa Menumbuhkan Karakter Siswa. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, (20), 249–259.
- Widodo, A., & Nursaptini. (2020). Problematika Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Terhadap Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Lombok Tengah) | Widodo | Jurnal Ilmiah Keguruan dan Ilmu Pendidikan. *Jendela Pendidikan, Jurnal Ilmiah Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 3(1).